

BAB V

KESIMPULAN

Pada bagian kesimpulan ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah simpulan yang didasarkan pada rumusan masalah dan pembahasannya. Kemudian, bagian kedua dalam bab ini adalah saran. Saran atau rekomendasi berdasarkan simpulan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Saran atau rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi titik awal untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

5.1 Simpulan

Penelitian ini berfokus pada pendeskripsian motivasi penggunaan alih kode bahasa Inonesia-Arab oleh anggota PKS yang tercermin pada struktur morfosintaksisnya. Proses analisis pun dimulai dengan mengkalsifikasikan alih kode bahasa Indonesia-Arab menjadi alih kode inter-kalimat dan intra-kalimat. Pada penelitian ini, alih kode inter-kalimat yang merupakan alih kode pada tataran kalimat yang berbeda ditemukan 15 data. Alih kode intra-kalimat yang merupakan alih kode pada tataran kalimat yang sama ditemukan 71 data.

Alih kode inter-kalimat bahasa Indonesia-Arab berjumlah 15 data, dengan pembagian 3 data untuk alih kode berupa frasa dan 12 data untuk alih kode berupa kalimat. Alih kode berupa frasa yang berjumlah 3 data merupakan frasa endosentris atributif. Hal ini dikarenakan frasa tersebut memiliki satu unsur utama. Karena unsur utama frasa tersebut berkategori nomina, frasa-frasa tersebut pun dikategorikan frasa nominal. Alih kode berupa kalimat yang berjumlah 12

memiliki keragaman, yaitu kalimat tunggal (inti) dan kalimat mejemuk. Pada kalimat-kalimat tunggal, ditemukan minimal peran sintaksis utama, yaitu subjek dan predikat. Selain itu, ada juga bentuk kumpulan kalimat yang menjadi sebuah paragraf. Paragraf tersebut tidak memiliki gagasan utama, karena setiap kalimat dalam paragraf tersebut memiliki gagasan yang berbeda satu sama lain. Dalam bahasa Arab, hal seperti itu wajar terjadi karena secara wacana tuturan bahasa Arab tidak selalu bersifat deduktif atau induktif.

Di sisi lain, alih kode intra-kalimat yang dianalisis berjumlah 71 data. Data dianalisis dengan menggunakan teori MLF dengan memperhatikan struktur morfosintaksis. Dari analisis data alih kode intra-kalimat ditemukan pengaruh ML terhadap EI berupa imbuhan yang menentukan derivasi dan infleksi, reduplikasi, pronomina, dan pembentukan frasa serta kalimat. Bahasa Arab yang merupakan alih kode berupa kata didominasi oleh kategori masdar (nomina). Oleh karena itu, imbuhan yang menentukan proses derivasi adalah me-, di-, dan ber-, sedangkan imbuhan yang menentukan proses infleksi adalah ke-an dan -an. Kode bahasa Arab dalam alih kode intra-kalimat juga mengalami reduplikasi yang menyebabkan pluralitas. Selain itu juga, pronomina kepemilikan bahasa Indonesia berupa pun mempengaruhi kode bahasa Arab. Pada tataran frasa, bahasa Indonesia-Arab membentuk frasa atributif dan koordinatif. Pengaruh ML terhadap EI pada tataran kalimat terlihat dengan ketiadaan objek. Hal ini karena kode bahasa Arab yang menjadi predikat adalah masdar (nomina verbal), yaitu nomina yang terbentuk secara derivasional dari verba. Adanya beberapa alih kode berupa bahasa Arab yang kurang tepat secara struktural menunjukkan tidak semua

anggota PKS memahami struktur bahasa Arab. Hal ini juga didukung oleh latar belakang mereka yang tidak memiliki pengalaman belajar bahasa Arab secara formal.

Dalam penggunaannya, anggota PKS memiliki motivasi tertentu yang melatarbelakangi. Alih kode yang dilakukan ada yang menjadi sebuah pilihan bermarkah dan pilihan tak bermarkah. Bagi sebagian penutur yang hidup dalam lingkungan dwilingual atau bahkan multilingual, alih kode merupakan sebuah pilihan tak bermarkah. Begitu pun anggota PKS menggunakan alih kode bahasa Indonesia-Arab sebagai sebuah pilihan tak bermarkah. Alih kode sebagai pilihan tak bermarkah memiliki fungsi sebagai pembukaan dalam perbincangan formal dan non-formal, menyampaikan ungkapan, menjalin solidaritas antar-anggota PKS, menunjukkan kesantunan, dan mengikuti panduan partai. Selain itu, anggota PKS pun menggunakan alih kode bahasa Indonesia-Arab sebagai pilihan bermarkah. Alih kode sebagai pilihan bermarkah memiliki fungsi sebagai kutipan, melakukan repetisi (pengulangan), dan mengikuti panduan partai.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diungkapkan dari penelitian ini, maka saran-saran pun kiranya perlu diberikan yang sifatnya membangun. Selama melakukan proses penelitian ini, ada saran-saran yang dapat diberikan dari sudut pandang peneliti sebagai berikut.

Pada bagian pengumpulan data, *setting* (latar) penelitian ini dilakukan pada kepengurusan partai setara kecamatan, yaitu DPC (Dewan Pengurus

Cabang), sehingga data tuturan bersifat instruktif (berjalan satu arah). Hal ini tentu belum terlalu bervariasi. Oleh karena itu, para pembaca yang berminat melanjutkan penelitian ini dapat meningkatkan *setting* pada tataran kabupaten, provinsi, atau bahkan pusat (nasional), sehingga data yang berupa tuturan bisa lebih bervariasi karena bersifat dialogis (berjalan dua arah).

Dari hasil analisis struktur terlihat adanya ketidaktepatan penggunaan bahasa Arab dalam alih kode bahasa Indonesia-Arab. Oleh karena itu, para anggota yang ingin menggunakan bahasa Arab alangkah lebih baik jika diimbangi dengan pemahaman strukturnya. Untuk mendapatkan pemahaman itu, para anggota dapat belajar di kursus-kursus. Jika tidak memungkinkan, para pimpinan dapat melakukan alih bahasa bahasa Arab yang terdapat di *manhaj* menjadi bahasa Indonesia.

Dari hasil analisis struktur pun, data-data berbahasa Arab yang sudah tepat penggunaannya secara struktural dapat menambah khazanah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, instansi terkait dapat memasukkan bahasa Arab tersebut dapat dimasukkan ke dalam KBBI sebagai leksem di bidang politik. Bagaimana pun dalam bahasa Arab sudah menjadi bagian dari bahasa Indonesia sejak penyebaran Islam di Nusantara.